

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jantung koroner (PJK) atau penyakit jantung iskemik adalah gangguan fungsi jantung akibat berkurangnya oksigen atau tidak adanya aliran darah ke miokardium yang disebabkan oleh penyempitan atau penyumbatan arteri koroner (Dipiro, 2015). Penyempitan arteri koroner disebabkan karena adanya proses aterosklerosis, yaitu pengerasan dinding pembuluh darah karena penimbunan lemak yang berlebihan sehingga mengakibatkan terhambatnya aliran darah (Dipiro, 2015). Secara klinis, penyakit jantung koroner ditandai dengan adanya nyeri dada. Dada terasa tertekan pada saat berjalan datar atau jauh, berjalan terburu-buru, atau saat bekerja (Riskesdas, 2013). Selain usia, jenis kelamin, keturunan, stress dan gaya hidup sebagai faktor resiko PJK, terdapat pula faktor resiko lain yaitu hipertensi, diabetes mellitus, dan kolesterol tinggi sebagai kelainan penyerta ataupun penyakit yang menyebabkan komplikasi penyakit jantung koroner.

Saat ini penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab kesakitan dan kematian nomor satu di dunia. Pada tahun 2012, menurut data *World Health Organization* (WHO), tercatat 17.512.520 angka kematian di dunia disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, diantaranya penyakit jantung rematik, aritmia, dan gangguan sirkulasi pembuluh darah lainnya. Penyakit jantung iskemik merupakan kasus terbanyak yang menyebabkan kematian di dunia dengan angka kejadian sebanyak 7.352.705. Menurut data Riskesdas pada tahun 2018, prevalensi jantung

koroner berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5% dan meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Upaya pengobatan yang rasional perlu dilakukan untuk memperkecil angka kematian, resiko efek samping obat serta menekan biaya pengobatan. Penulisan resep dan penggunaan obat yang tidak tepat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pengobatan. Secara singkat pemakaian atau peresepan suatu obat dikatakan tidak rasional apabila kemungkinan untuk memberikan manfaat kecil atau tidak sama sekali atau kemungkinan manfaatnya tidak sebanding dengan kemungkinan efek samping atau biayanya (Hapsari, 2011).

Pengobatan penyakit jantung koroner dimaksudkan tidak hanya mengurangi bahkan menghilangkan keluhan, tetapi yang paling penting adalah memelihara fungsi jantung sehingga harapan hidup akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015) menunjukkan adanya ketidaktepatan dosis sebesar 20% dari terapi yang diberikan pada pasien PJK dengan komplikasi hipertensi di instalasi rawat inap RS Dr. Soebandi Jember (Wijayanti, 2015). Penelitian oleh Dua (2015) terkait evaluasi penggunaan obat dislipidemia pada pasien PJK di instalasi rawat inap RSUD Dr. Soebandi Jember menunjukkan pada tahun 2012 terdapat 8 kasus dosis kurang dan pada tahun 2014 menurun menjadi 3 kasus tidak tepat dosis (dosis kurang) pada pemberian terapi simvastatin 10 mg/hari (Dua, 2015). Oleh karena itu, dengan adanya terapi yang kompleks pada pengobatan pasien PJK dengan atau tanpa penyakit penyerta, maka diperlukan pertimbangan dalam pemilihan obat. Terdapat beberapa kriteria untuk dapat dikatakan penggunaan obat secara rasional yaitu: tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat pasien (Kemenkes, 2011).

Tatalaksana PJK terdiri dari terapi untuk mengatasi serangan akut, serta terapi preventif sekunder yang diberikan dalam jangka panjang. Terapi sekunder bertujuan untuk mencegah serangan ulang iskemik, mencegah perburukan penyakit, dan yang terpenting adalah memelihara fungsi jantung sehingga kualitas dan harapan hidup pasien akan meningkat. Kelompok obat yang diberikan pada pasien PJK sebagai terapi preventif sekunder jangka panjang adalah statin, *Ace-Inhibitors*, Antiplatelet, ARB (*Angiotensin receptor blockers*), *Beta-blocker*, Antihiperglikemia (Depkes, 2006).

Rumah Sakit Hermina Tangkubanprahu Malang adalah anggota dari *Hermina Hospital Group*, merupakan rumah sakit kelas C kepemilikan swasta yang telah melakukan transformasi dari Rumah Sakit Ibu dan Anak, berubah menjadi Rumah Sakit Umum pada tahun 2010. Pelayanan di Rumah Sakit Hermina Tangkubanprahu Malang meliputi pelayanan poli rawat jalan, rawat inap, dan unit gawat darurat. Laporan data rekam medis menunjukkan bahwa jumlah pasien poli jantung pada bulan Februari 2020 sebanyak 515 pasien, dengan cakupan diagnosa penyakit kronis adalah hipertensi 237 kasus, penyakit jantung koroner (PJK) 157 kasus, gagal jantung 149 kasus, dan stroke 409 kasus. Dari data tersebut diketahui jumlah pasien dengan kasus PJK di poli rawat jalan menempati urutan terbanyak ketiga yaitu sebesar 30,5%. Belum adanya penelitian tentang terapi peresepan obat pada pasien penyakit jantung koroner mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pola peresepan pada pasien penyakit jantung koroner di poli rawat jalan Rumah Sakit Hermina Tangkubanprahu Malang.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi akurat terkait tatalaksana atau pengobatan PJK, sehingga dapat dikembangkan pada penelitian lanjutan tentang rasionalitas pengobatan PJK.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola persepan penyakit jantung koroner meliputi golongan dan nama obat, dosis regimen, bentuk sediaan dan rute pemberian, jumlah item obat dalam resep di poli rawat jalan Rumah Sakit Hermina Tangkubanprahu Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola persepan penyakit jantung koroner meliputi golongan dan nama obat, dosis regimen, bentuk sediaan dan rute pemberian, jumlah item obat dalam resep di poli rawat jalan Rumah Sakit Hermina Tangkubanprahu Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Memperluas wawasan dan pengetahuan farmakoterapi khususnya pada tatalaksana terapi PJK. Memberikan gambaran pola pemilihan obat oleh dokter pada pasien penyakit jantung koroner.

1.5 Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola persepan pasien penyakit jantung koroner di poli rawat jalan berdasarkan golongan dan nama obat, dosis regimen, rute pemberian obat dan jumlah item obat dalam resep.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah populasi resep yang terbatas hanya 1 bulan (Februari 2020), sehingga gambaran yang diperoleh hanya mencerminkan persepan pada periode tersebut.

1.6 Definisi Istilah

1. Pola persepan adalah gambaran resep obat bagi pasien yang meliputi : golongan dan nama obat, dosis regimen, bentuk sediaan dan rute pemberian serta jumlah item obat dalam resep.